

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode penting dalam kehidupan manusia. Pada periode ini terjadi kondisi yang mencolok pada remaja yang dinamakan masa transisi. Pada masa transisi ini biasanya berpotensi menimbulkan masa krisis yang secara umum ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Papalia, 2001). Tidak dapat dipungkiri bahwa remaja Indonesia selama dasawarsa terakhir ini memiliki permasalahan khususnya masalah sosial. Permasalahan sosial tersebut ditunjukkan dalam bentuk perbuatan kriminal, asusila, pergaulan bebas, serta masalah degradasi moral yang diwujudkan dalam bentuk kurang menghormati orang lain, tidak jujur sampai ke usaha menyakiti diri hingga bunuh diri (Puspitawati, 2009).

Keresahan para orangtua terhadap maraknya peredaran narkoba, pergaulan bebas remaja, dan keamanan membuat mereka berpikir untuk menyekolahkan anaknya di institusi pendidikan berasrama. Sebagian orangtua memilih institusi pendidikan berasrama karena menginginkan anaknya memiliki bekal pendidikan keagamaan ataupun perilaku disiplin (Setiawan, 2013). Pendidikan karakter yang baku harus dibangun berdasarkan kurikulum yang dijabarkan bersama dengan program yang terkait di sekolah, sehingga untuk menerapkan program pendidikan karakter yang baku, sekolah harus menjadi bagian dari komunitas yang turut

membimbing para siswa seperti program berbasis asrama (Edward H, III; Hayes, B Grant, 2011).

Kehidupan di asrama serupa dengan kehidupan dalam lingkungan keluarga namun lebih terstruktur. Siswa yang belajar dengan basis asrama akan terkontrol aktifitasnya dan terlatih jiwa kebersamaan, sosial, dan karakternya karena didampingi seorang guru asrama atau ustadz (Khalidy dkk, 2014). Dari segi sosial, sistem asrama sekolah mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk, sehingga anak didik dapat menimba ilmu dengan baik serta menggapai harapan hidup yang lebih berkualitas (Purwanto, 2011).

Kehidupan di asrama dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik. Institusi pendidikan berasrama lebih mengembangkan pendidikan berkarakter yang memadukan pengetahuan serta keterampilan (*hard skill*) dan pengembangan keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Setiawan, 2013). Senada dengan Moffat (2011) yang menyatakan bahwa asrama sekolah terbukti memainkan peran penting dalam perkembangan pikiran dan kepribadian anak. Pada anak yang tinggal di asrama disediakan lingkungan persaingan yang sehat dengan teman sekelas lain yang sebaya usianya, dan memotivasi anak-anak untuk meningkatkan kinerja mereka dan melebihi dari lainnya.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan pada institusi berasrama dihadapkan pada situasi hidup terpisah dengan orangtua kemudian bertemu dengan orang-orang baru sesama peserta didik dan civitas akademika. Menurut Setiawan (2013), kemampuan penyesuaian diri dan kemauan yang besar dari peserta didik

dibutuhkan untuk dapat mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan. Suasana asrama dengan beragam sifat, budaya dan perilaku tiap individu peserta didik sangat memberikan andil dalam pembentukan budaya baru dalam asrama. Gunarsa & Yulia (2008) menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan psikososial seperti melepaskan diri dari ketergantungan orangtua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai.

Monks dalam Baron & Byrne (2012) mengatakan, bahwa tidak sedikit remaja yang mengalami ketidakmampuan dalam menguasai perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakmampuan remaja dalam menguasai perubahan tersebut akan berdampak pada gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja mudah menyimpang dari aturan maupun norma sosial yang berlaku. Kesulitan dalam penyesuaian diri akan menimbulkan masalah-masalah baru, seperti anak merasa tertekan, stress, prestasi belajar menurun, melanggar peraturan asrama, membuat gaduh, berbuat onar, dan lain-lain (Hidayat, 2009).

Setiap tahun siswa yang melakukan mutasi atau pindah sekolah di sekolah berasrama atau pondok pesantren lebih besar dibanding siswa yang sekolahnya tidak berasrama. Hasil penelitian Yuniar, dkk (2005) di Pondok Pesantren Assalam, Sukoharjo menunjukkan setiap tahun 5% - 10% siswa baru disekolah tersebut mengalami mutasi. Hal ini mengindikasikan bahwa problem yang dihadapi siswa yang tinggal di asrama atau pondok pesantren lebih beragam dibandingkan dengan yang tidak tinggal di asrama yang berakibat lebih tingginya jumlah siswa yang mengalami mutasi.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja yang berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku *bullying* (Krahe, 2005). Keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian juga membuat remaja melakukan hal yang dapat menarik perhatian orang lain yaitu perilaku *bullying* (Halimah, Khumas & Zainuddin, 2015). Seseorang yang melakukan *bullying* tidak menyadari bahwa mereka menjadi remaja penindas, mereka akan terus melakukan *bullying* hingga tujuannya tercapai yaitu memperoleh kekuasaan atas orang lain, dan membalas dendam. *Bullying* dilakukan remaja sebagai alat popularitas disebabkan remaja memiliki kebutuhan untuk diakui teman-temannya dan menjadi kelompok sosial yang penting (Shidiqi & Suprapti, 2013).

Bullying adalah perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Olweus, 2006). Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara sengaja berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah yang bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. *Bullying* adalah tindakan agresi atau manipulasi atau pengucilan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain (Sullivan, Cleary & Sullivan, 2005).

Bullying berhubungan dengan keinginan menyakiti, dan tindakan menyakiti orang lain (Rigby, 2003). Perilaku *bullying* dapat dilakukan dalam bentuk tindakan membuat ancaman, menyebarkan gosip, menyerang seseorang secara fisik dan verbal yang dilakukan mengatasnamakan individu dan kelompok (Department of

Health & Human Services USA, 2015). *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja dan secara berulang membuat orang lain menjadi cedera atau membuat orang lain tidak nyaman. Individu diganggu biasanya memiliki kesulitan membela dirinya sendiri dan tidak melakukan apapun (American Psychological Association, 2016).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kasus kekerasan fisik, psikologis dan seksual terhadap anak-anak sekitar 2.339 kasus, 300 diantaranya adalah kasus *bullying*. Pada tahun 2008 kasus *bullying* menurun sekitar 525 kasus dan pada tahun 2009 menjadi 498 kasus, penurunan kasus *bullying* di sekolah karena adanya kesadaran anggota keluarga dan guru untuk mengatasi mencegah tindakan *bullying* secara bersama. Perilaku *bullying* di sekolah-sekolah di Indonesia masih banyak ditemukan terutama di daerah pedesaan di mana guru tidak memiliki akses ke era teknologi baru, dan kurangnya informasi (*Community the movement against bullying*, 2015).

Pada tahun 2012 survei yang dilakukan oleh KPAI melaporkan bahwa 87,6 persen dari 1.026 responden mengatakan mereka menderita kekerasan mental, fisik dan verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka. Sebanyak 42,1 persen responden melaporkan perlakuan buruk, diikuti oleh tenaga administrator dan guru 29,9 persen dan personil non-pengajar seperti petugas kebersihan dan penjaga keamanan 28 persen. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey (GSHS)* bahwa di Indonesia 50 persen anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman mereka di sekolah (Unicef Indonesia, 2015).

Coloroso (2007) mengelompokkan perilaku *bullying* menjadi tiga jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal adalah digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas atau menyakiti korban berupa nama julukan, ejekan atau penghinaan, sedangkan *bullying* relasional adalah digunakannya upaya-upaya untuk melemahkan harga diri korban melalui pengucilan, pengabaian, pengecualian atau penghindaran secara sistematis, serta *bullying* fisik adalah digunakannya kekerasan fisik untuk menindas atau melukai korbannya. Menurut Sullivan, Cleary & Sullivan (2005) *bullying* fisik merupakan tindakan yang dilakukan pelaku melalui tindakan fisik atau menyentuh korban seperti memukul, menendang, meninju, meludahi dan mendorong, *bullying* psikologis berupa *bullying* verbal dan *non verbal*. *Bullying* verbal yaitu tindakan yang dilakukan pelaku *bullying* seperti menghina, mengejek bahkan berbicara kasar, *bullying* non verbal yaitu tindakan pelaku *bullying* seperti merusak persahabatan melalui fitnah.

Bullying dapat terjadi dimana saja (Coghill, Bonnar, Duke, Graham & Seth, 2009). Biasanya terjadi di tempat-tempat yang jauh dari pengawasan guru maupun orang dewasa lainnya seperti di tempat parkir sekolah, kamar mandi sekolah, lorong-lorong sekolah, tempat bermain, termasuk di asrama sekolah (Carpenter & Ferguson, 2009). Sekolah berasrama (*boarding school*) merupakan sekolah yang mewajibkan siswanya untuk bertempat tinggal di sekolah selama mengikuti program pengajaran sehingga tidak dipungkiri bahwa *bullying* sangat bisa terjadi di lingkungan berasrama. Kasus *bullying* lebih rentan terjadi di sekolah berasrama salah satunya karena siswa memiliki waktu 24 jam untuk bersama-sama sehingga

memudahkan pelaku untuk melakukan tindakan *bullying* di sekolah maupun di asrama (Hamdana & Alhamdu, 2015).

Adapun penelitian terkait tentang “Pengendalian diri, perilaku *bullying* di sekolah dan korban di kalangan remaja Macau” yang dilakukan pada 365 siswa berusia 10 sampai 17 tahun di 2 sekolah khusus laki-laki (sekolah berasrama dan sekolah tidak berasrama) di Macau didapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* lebih banyak terjadi di sekolah berasrama dari pada sekolah yang tidak berasrama dan remaja di sekolah berasrama memiliki kontrol diri yang lebih rendah dari pada remaja di sekolah tidak berasrama (Chui & Chan, 2014). Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah formal saja melainkan dapat terjadi pada asrama atau pondok pesantren. Kasus *bullying* ini terjadi pada salah satu asrama atau pondok pesantren di Jombang pada tahun 2016, seorang santri berumur 15 tahun meninggal dunia di duga akibat di keroyok oleh teman satu pesantren, dan di temukan luka lebam di seluruh tubuh korban (Ridwan, 2016).

Dampak negatif *bullying* pada korban yaitu kecemasan, depresi, penarikan sosial, merasa kesepian, dapat menyebabkan bunuh diri, penurunan prestasi akademik, hingga penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol (Priatna, 2010). Dampak psikologis maupun sosial *bullying* adalah harga diri menurun, dikucilkan, ketidakhadiran, reaksi emosional, efek domino, hingga bunuh diri (Rigby, 2007). Coloroso (2007) mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, juga terhadap pelaku *bullying*,

terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IM di Asrama X pada tanggal 28 September 2018, diketahui bahwa IM merupakan anggota asrama baru dan sedang duduk di kelas 2 SMA di sebuah sekolah swasta. IM menjelaskan bahwa dalam menjalani kehidupan di Asrama, banyak kegiatan-kegiatan yang harus IM beserta anggota Asrama lain nya jalankan dan hidup dengan aturan-aturan ketat yang harus selalu dipatuhi. Peraturan Asrama yang ketat, kehidupan Asrama yang disiplin, serta berbagai kegiatan wajib yang perlu di jalankan tak jarang membuat beberapa anak yang memilih keluar dari Asrama karena tidak sanggup menjalani kehidupan di Asrama. Salah satu alasan banyaknya anak yang tidak dapat bertahan di Asrama karena sering mengalami *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman maupun kakak senior di Asrama tersebut. IM sering mendapatkan perlakuan tidak enak terutama dari kakak kelas. Biasanya ketika IM tidak menuruti perintah kakak senior, maka subjek akan dimarahi, sering disindir, selain itu IM juga kerap mendapat ancaman jika tidak memberikan atau meminjamkan barang pribadi IM kepada kakak senior, hal inilah yang cukup membuat IM tertekan hidup di Asrama, terkadang IM merasa tidak bisa mengekspresikan diri dengan bebas lantaran takut dimarahi, merasa serba salah, merasa cemas karena serba di awasi oleh kakak senior, namun pada akhirnya tetap memilih bertahan di tempat itu karena tidak ingin pindah ke sekolah dan asrama lain yang tentu nya mengharuskan subjek untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di Asrama merupakan suatu masalah yang perlu di perhatikan saat ini. Remaja yang tinggal di Asrama dengan kurangnya pengawasan dari pihak Asrama akan menumbuhkan sikap menindas, menekan, dan membully satu dengan yang lainnya yang akhirnya berdampak pada penderitaan psikologis, mental, maupun fisik pada korban *bullying*. Seperti diketahui bahwa akibat dari adanya perilaku *bullying* dari sebagian remaja yang ingin mencari popularitas atau eksistensi diri yang keliru di Asrama, memberikan banyak dampak negatif yaitu menimbulkan perasaan cemas, tertekan, dan takut, maka hal ini bertolak belakang dengan tujuan dari institusi asrama yang mengedepankan pendidikan berkarakter dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Banyak orang tua ataupun orang awam yang tidak tahu adanya tindakan *bullying* yang terjadi di asrama sehingga mempercayakan anaknya untuk tinggal di Asrama demi mendapatkan pelajaran kedisiplinan, terhindar dari pergaulan bebas, serta hidup dalam nilai hidup bermoral, namun ternyata ada banyak tindakan *bullying* terselubung yang para pengawas Asrama maupun orang tua tidak ketahui sama sekali, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti “ perilaku *bullying* pada remaja yang tinggal di Asrama”. Dengan demikian penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana perilaku *bullying* pada remaja yang tinggal di asrama” ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku *bullying* pada remaja yang tinggal di Asrama

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi sosial terkait perilaku *bullying* pada remaja yang tinggal di Asrama.

b. Manfaat Praktis

Gambaran Perilaku *bullying* pada remaja yang tinggal di Asrama dapat menjadi cermin menyikapi permasalahan ataupun dapat menjadi sumbangan pemecahan masalah bagi pihak Asrama terkait *bullying* yang terjadi, sehingga terjadinya kasus *bullying* dapat diminimalisir.